

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Kritik *Sanad*

1. Pengertian Kritik *Sanad*

Kata kritik dalam ilmu hadis sering dikaitkan dengan kegiatan penelitian hadis yang disebut *al-Naqd*. Secara bahasa, *al-Naqd* adalah bentuk masdar dari kata النقد yang berarti mayyaz, yakni memisahkan sesuatu yang baik dari yang buruk.¹ Sedangkan *sanad* berasal dari kata *sanada* – *yasnudu*, yang artinya *mu'tamad*, atau bermakna sandaran, tempat bersandar, yang dipercaya atau sah. Dalam istilah ilmu hadis, *sanad* adalah susunan atau rangkaian orang-orang yang menyampaikan materi hadis tersebut, mulai dari perawi pertama hingga sampai kepada Rasulullah.²

Dengan demikian, pengertian kritik *sanad* adalah penelitian, penilaian, dan penelusuran *sanad* hadis, yang mencakup individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka, dengan tujuan menemukan kesalahan dalam rangka *sanad* guna menilai kualitas hadis tersebut.

2. Langkah-Langkah Kritik *Sanad*

¹ Kasran, *Hadis-Hadis Tentang Mewarnai Rambut Dalam Musnad Ahmad Ibn Hanbal (Studi Kritik Terhadap Kualitas Sanad dan Matan Hadis)*, Medan: IAIN Sumatra Utara, 2012, hlm. 50.

² Said Agil Husain al-Munawar, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 1996, hlm. 94.

a) Melakukan *I'tibar*

Kata *i'tibar* merupakan masdar dari kata *i'tabara*, menurut bahasa, arti *I'tibar* adalah penunjang terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatu yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis, *al-I'tibar* berarti menyertai sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak terdapat untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.³

Dengan dilakukannya *I'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga dengan nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan *sanad* hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus mutabi' atau syahid.⁴

b) Membuat Skema Hadis

Langkah ini bertujuan untuk mempermudah proses *al-I'tibar* dengan membuat skema untuk

³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007, hlm. 49.

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Hal 49-50

seluruh sanad hadis yang akan diteliti. Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam pembuatan skema, yaitu: jalur lengkap seluruh sanad, nama-nama perawi pada setiap sanad, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi. Penulisan nama perawi harus dilakukan dengan cermat, karena perawi yang sama kadang muncul dengan nama berbeda di sanad lain, dan sebaliknya, nama yang mirip bisa merujuk pada perawi yang berbeda. Ketelitian ini penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menilai sanad.⁵

Dalam skema, nama-nama perawi dicantumkan dari perawi pertama sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis hingga mukharrij, misalnya al-Bukhari atau Muslim. Jika seorang mukharrij memiliki lebih dari satu sanad untuk matan hadis yang sama atau sejenis, masing-masing sanad harus dicantumkan secara jelas dalam skema. Meneliti Pribadi Periwayat dan Metode Periwayatannya.⁶

3. Meneliti Pribadi Periwayat Dan Metode Periwayatannya

Dalam meneliti hadis, diperlukan acuan berupa kaidah kesahihan hadis, terutama bila hadis yang diteliti bukan termasuk hadis mutawatir. Prinsip-prinsip awal kaidah kesahihan hadis telah muncul sejak zaman Nabi dan sahabat. Para imam seperti Imam Syafi'i, Imam

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. hlm. 50.

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Hlm. 60

Bukhari, dan Imam Muslim telah memperjelas prinsip tersebut dan menerapkannya dalam penelitian serta periwayatan hadis. Ulama pada generasi berikutnya kemudian menyempurnakan kaidah ini sehingga menjadi rumusan yang berlaku hingga saat ini.⁷

4. Pribadi Periwat yang Diteliti

Ulama hadis sependapat bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri pribadi periwat hadis untuk dapat diketahui apakah diteliti pada diri pribadi periwat hadis untuk dapat diketahui apakah riwayat hadis yang dikemukakan dapat diterima atau ditolak. Kedua hal itu adalah keadilan dan ke-dabit-annya:

a) Kualitas Pribadi Periwat.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kualitas pribadi seorang periwat bagi hadis haruslah adil. Kata adil dalam kamus umum bahasa Indonesia dinyatakan bahwa adil berarti tidak berat sebelah atau sepatutnya dan tidak sewenang-wenang. Sedangkan kata adil dari bahasa arab ialah ‘adl. Artinya ‘adl menurut bahasa ialah, pertengahan, lurus atau condong kepada kebenaran.⁸

b) Kapasitas Intelektual Periwat

Seorang periwat yang memiliki kapasitas intelektual sesuai dengan syarat kesahihan sanad hadis disebut sebagai periwat dabit. Secara etimologis,

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. hlm. 50-51.

⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. hlm. 50-51.

kata *dabit* memiliki beberapa makna, antara lain kokoh, kuat, tepat, dan mampu menghafal dengan sempurna. Makna harfiah tersebut kemudian berkembang dalam istilah ilmu hadis dan dikaitkan dengan aspek kapasitas intelektual periwayat.⁹

5. Meneliti Syuzuz dan ‘Illat

a) Meneliti Syuzuz

Para ulama berbeda pandangan mengenai definisi syuzuz dalam hadis. Terdapat tiga pendapat utama: *Pertama*, Menurut Imam Syafi’i, syuzuz adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat tsiqah, namun riwayatnya bertentangan dengan riwayat sejumlah periwayat tsiqah lainnya. *Kedua*, Menurut al-Hakim an-Naisaburi, syuzuz ialah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat tsiqah, namun tidak ada periwayat tsiqah lain yang meriwayatkannya. *Ketiga*, Menurut Abu Ya’la al-Khalili, syuzuz adalah hadis yang hanya memiliki satu *sanad*, baik periwayatnya tergolong tsiqah maupun tidak.¹⁰

b) Meneliti ‘Illat

Ulama ahli kritik hadis sepakat bahwa penelitian terhadap adanya ‘illat dalam hadis merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Beberapa

⁹ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Bandung: Citra Pustaka, 2005). hlm. 25

¹⁰ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, hlm. 31-32.

pandangan terkait hal ini antara lain: 1). Abdur Rahman bin Mahdi menyatakan bahwa untuk menemukan ‘illat dalam hadis dibutuhkan intuisi. 2). Menurut sebagian ulama, hanya orang-orang dengan kecerdasan tinggi, hafalan hadis yang luas, pemahaman mendalam terhadap hadis yang dihafal, pengetahuan kuat mengenai tingkat dabit para periwayat, serta keahlian dalam sanad dan matan hadis yang mampu menelitinya.3). Kemampuan meneliti ‘illat hadis diibaratkan seperti seorang pakar yang menilai keaslian uang logam; hanya dengan mendengar bunyinya ia dapat membedakan mana yang asli dan mana yang palsu.¹¹

B. Definisi Debat

Secara bahasa kata Debat ini diambil dari kata ”Jadala” yang bermakna melilit. Apabila kata Jadala ini ditambah dengan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Fa’ala, Jadala dapat bermakna berdebat dan Mujadalah adalah perdebatan. Sebagaimana ulama’ mengartikan kata debat yakni sebagai menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Jadi dalam kata lain, orang lain yang berdebat bagaikan menarik tali dengan ucapan yang meyakinkan

¹¹ Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, hlm.32.

lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹²

Secara istilah, debat adalah suatu bentuk interaksi komunikasi yang terstruktur antara dua pihak atau lebih, di mana masing-masing pihak menyampaikan, mempertahankan, dan menanggapi argumen secara logis dan rasional mengenai suatu topik tertentu. Debat bukan sekadar pertukaran pendapat secara acak, melainkan sebuah proses yang sistematis dan formal, di mana setiap peserta dituntut untuk menyampaikan alasan yang jelas, bukti yang sah, dan argumen yang terorganisasi agar posisi yang didukung dapat diterima oleh lawan bicara maupun audiens.¹³

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki definisi bahwa debat yaitu pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai sesuatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Najmudin al Tufi al Hambali, berpendapat bahwa debat merupakan ilmu atau alat yang digunakan untuk membungkam argumentasi lawan dengan menggunakan dalil dan argument tertentu. Ia menegaskan hukum berdebat sudah di syariatkan oleh agama Islam.¹⁴

¹²Avif Alfiah Dkk, *Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an: Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah*, Jurnal Alamtara, Volume 06 No.2, Desember 2022, hlm.150

¹³ Machendrawaty, Nanih; Kusnawan, dan Aep. *Teknik Debat dalam Islam*. Jakarta: CV Pustaka Setia, 2003, hlm. 15.

¹⁴ Muhammad Taufik Hidayat, "Konsep Jadal Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)", Skripsi UIN Mataram 2024, Hal.12

Pengertian debat menurut Wiyanto dalam karyanya *Debat sebagai Retorika* (2003). menunjukkan bahwa debat adalah proses komunikasi yang terstruktur, rasional, dan bertujuan untuk menguji, mempertahankan, serta memperkuat argumen melalui interaksi yang adil dan formal. Debat menjadi salah satu metode efektif dalam pendidikan, pelatihan retorika, maupun penelitian ilmiah, karena selain mengasah kemampuan berbicara, juga melatih peserta untuk berpikir kritis dan sistematis.¹⁵

Secara akademik, debat dianggap sebagai salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis, serta keterampilan berbicara di depan umum. Menurut Wiyanto (2008:22), debat tidak hanya melatih peserta dalam menyampaikan argumen, tetapi juga menuntut mereka untuk memahami berbagai perspektif, menyaring informasi yang relevan, dan menyusun strategi argumentasi yang efektif.¹⁶ Dengan demikian, debat memiliki nilai edukatif yang tinggi karena peserta dipaksa untuk melakukan riset, berpikir kritis, dan mengekspresikan pendapat dengan cara yang sistematis.

Dalam ilmu komunikasi, debat dipandang sebagai bentuk komunikasi persuasif. Debat melibatkan kemampuan persuasif yang tinggi, di mana peserta dituntut untuk membangun argumen berdasarkan fakta, data, dan logika agar

¹⁵ Asul Wiyanto, *Debat sebagai Retorika* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), hlm. 4

¹⁶ Asul Wiyanto, *Debat sebagai Retorika*, hlm. 4

dapat memengaruhi opini lawan bicara maupun audiens.¹⁷ Debat juga memerlukan keterampilan mendengarkan secara aktif, memahami argumen lawan, serta menanggapi secara tepat dan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa debat tidak sekadar berbicara, tetapi juga melibatkan interaksi kompleks antara penyampaian pesan, penerimaan pesan, dan respon.¹⁷

Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-din* menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar pikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa peserta muadalah atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran.¹⁸

A-Jurjani mendefinisikan debat yaitu menggagalkan lawan bicara dari perkataan yang salah atau yang meragukan dalam artian mengoreksi pembicaraannya dengan argument. Menurut Manna Khalil al-Qattan memberi definisi bahwa jadal merupakan bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicaranya. Sementara itu M. Hasbi ash Shiddiqy memberi definisi yaitu Bahwa debat merupakan bertukar pikiran atas dasar menundukkan lawan Sedangkan Ahsin W. alHafiz memberi definisi bahwa jadal

¹⁷ Keraf, Gorys. *Komunikasi Antarpribadi dan Teknik Berargumentasi*, Jakarta: Gramedia, 2001, hlm. 45.

¹⁸ Avif Alfiyah Avif Alfiyah Dkk, *Teori Muadalah Dalam Al-Qur'an: Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah*, Jurnal Alamara, Volume 06 No.2, Desember 2022, Hal.150

merupakan bertukar pikiran atas dasar menundukkan lawan, atau mengalahkan lawan bicaranya.¹⁹

C. Macam-Macam Debat

Dalam kajian Al-Qur'an, istilah debat ini (Beradu Argumen) merupakan salah satu tema penting yang banyak disebut dalam berbagai ayat. Al-Qur'an menggunakan istilah ini untuk menggambarkan berbagai bentuk dialog, perbantahan, dan pertentangan pendapat yang terjadi baik antara para nabi dengan kaumnya, maupun antara manusia satu dengan yang lain. Dari keseluruhan ayat yang membahas tentang Debat, secara umum dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an membagi debat ke dalam dua kategori besar, yaitu: debat yang terpuji (*al-jadal al-mamdūh*) dan debat yang tercela (*al-jadal al-madhmūm*).²⁰

a) Debat yang Terpuji

Debat yang terpuji adalah jenis perdebatan yang dilakukan dengan niat yang ikhlas, tujuan yang mulia, serta cara yang santun dan berlandaskan ilmu. Tujuan utama dari bentuk perdebatan ini bukanlah untuk menjatuhkan lawan, mempermalukan, atau menunjukkan keunggulan diri, melainkan untuk mengungkap kebenaran, memberikan pencerahan, serta mengajak kepada jalan yang benar. Al-Qur'an memuji bentuk debat

¹⁹ Muhammad Taufik Hidayat, “Konsep Jadal Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)”, Skripsi UIN Mataram 2024, Hal.12

²⁰ Moh. Jupriyadi Sholeh, “Etika Berdialog dan Metodologi Debat Dalam Al-Qur'an”, Vol 3. No.2 El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman Agustus 2021. Hal.176.

seperti ini karena ia mencerminkan semangat pencarian ilmu dan kebenaran yang murni.²¹

Sebagai contoh, Allah berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ

بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ

وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."(QS. An-Nahl 16: Ayat 125).²²

Ayat ini menjadi dasar utama bahwa dalam dakwah Islam, dialog dan perdebatan dibolehkan, bahkan dianjurkan jika dilakukan dengan cara yang lembut, penuh hikmah, dan tetap menghormati lawan bicara. Contoh lainnya adalah kisah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam ketika berdialog dengan Raja Namrud, sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 258. Dalam peristiwa

²¹ Andri Sutrisno, “Tafsir Tematik: Jadal (Debat) Perspektif Ayat-ayat Al-Qur’an”, Volume 1, Nomor 2, April 2021, Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam. H;m.6.

²² Moh. Jupriyadi Sholeh, “Etika Berdialog dan Metodologi Debat Dalam Al-Qur’an”, Vol 3. No.2. hlm.176.

tersebut, Nabi Ibrahim menggunakan logika dan bukti nyata untuk menjelaskan tentang keesaan Allah. Ini merupakan teladan debat yang baik: didasari ilmu, tujuan yang benar, dan cara yang santun.

b) Debat yang Tercela

Sebaliknya, debat yang tercela adalah perdebatan yang dilakukan dengan tujuan buruk, seperti menyebarkan keraguan, membela kebatilan, atau menolak kebenaran secara sengaja. Biasanya, debat semacam ini tidak dilandasi ilmu yang benar, tetapi sekadar mempertahankan hawa nafsu, gengsi, atau kedudukan. Al-Qur'an mengkritik keras bentuk debat ini, karena tidak membawa manfaat bahkan sering menimbulkan kerusakan.²³ Salah satu bentuk debat tercela ini digambarkan dalam Surah Al-Hajj ayat 3 dan 8:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَتَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ

"Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu dan hanya mengikuti para setan yang sangat jahat," (QS. Al-Hajj 22: Ayat 3).²⁴

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

²³Andri Sutrisno, "Tafsir Tematik: Jadal (Debat) Perspektif Ayat-ayat Al-Qur'an", Volume 1, Nomor 2, April 2021, Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam. Hlm..6.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Surah Al-Hajj:3 hlm.334.

"Dan di antara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa Kitab (wahyu) yang memberi penerangan,"(QS. Al-Hajj 22: Ayat 8).²⁵

Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa ada manusia yang berani memperdebatkan persoalan-persoalan ketuhanan tanpa dasar ilmu, tanpa petunjuk wahyu, dan tanpa kitab suci. Bentuk debat seperti ini tidak diarahkan pada pencarian kebenaran, melainkan menunjukkan kedegilan hati dan keingkaran terhadap kebenaran. Debat semacam ini juga sering muncul dalam konteks perdebatan dengan para nabi dan rasul. Mereka yang menolak dakwah para nabi menggunakan berbagai argumen yang tidak berdasar, bahkan terkadang hanya untuk mengejek atau mendebat demi memperkeruh suasana.

D. Etika Dalam Berdebat

Perbedaan pandangan, penafsiran, serta sudut pandang dalam menyikapi suatu persoalan merupakan hal yang lumrah terjadi dalam dinamika kehidupan sosial. Keragaman opini terhadap suatu istilah atau konsep adalah sesuatu yang wajar dan tak terhindarkan. Bahkan, keberagaman perspektif tersebut bisa memperkaya pemahaman terhadap masalah yang sedang diperdebatkan, asalkan masing-masing pendapat disampaikan dengan argumentasi yang kuat dan rasional. Dengan begitu, perbedaan tersebut tidak lagi menjadi ajang

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Surah Al-Hajj:3 hlm.335.

pertentangan, melainkan bentuk variasi dalam berpikir (*ikhtilaf tanawwu'*), bukan perbedaan yang saling bertentangan secara esensial (*ikhtilaf tanaqudh*).²⁶

Agar dapat menghasilkan kesimpulan atau kesepakatan yang bisa diterima oleh semua pihak yang berbeda pandangan, diperlukan adanya saling pengertian, sikap bijaksana, dan kelapangan hati dari masing-masing pihak. Dialog atau perdebatan hendaknya dibangun di atas dasar etika yang digariskan oleh al-Qur'an. Walaupun al-Qur'an tidak secara detail merinci etika tersebut, namun secara implisit banyak ayat yang menunjukkan prinsip-prinsip akhlak dalam berdialog dan menyikapi perbedaan. Di antara prinsip-prinsip itu adalah:

1. Menegakkan Kejujuran dan Menghindari Kecurangan

Kejujuran merupakan syarat utama dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang diperdebatkan. Tanpa kejujuran, kebenaran bisa tertutup oleh manipulasi, sehingga persoalan bisa menyimpang dari realitas. Dalam sebuah diskusi atau perdebatan, kedua pihak yang memiliki pandangan berbeda wajib mematuhi prinsip ini: tidak boleh memalsukan fakta, tidak menyampaikan dalil yang direkayasa, serta tidak menyodorkan bukti yang tidak sah atau palsu.

Menurut penjelasan Imam al-Qurṭubī, menjadi suatu keharusan bagi setiap individu yang mengenal dan

²⁶ Zulfikar Eko, *Etika'' Diskusi Dalam Perspektif Al-Qur'an*". Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 2019, Vol.20. No1, Hal.11

memahami hakikat Allah untuk senantiasa memegang teguh nilai kejujuran dalam ucapannya, menunjukkan ketulusan dalam amalnya, serta menjaga kemurnian dalam perilakunya. Barang siapa yang mampu menjalankan hal-hal tersebut, maka ia akan digolongkan bersama orang-orang saleh (al-abrār) dan memperoleh keridhaan dari Dzat Yang Maha Pengampun. Nabi Muhammad Saw juga pernah menegaskan pentingnya kejujuran dalam sebuah sabdanya. Kejujuran digambarkan sebagai kekuatan batin yang positif, yang akan menuntun seseorang menuju jalan kebaikan. Sebaliknya, kebohongan adalah pengaruh negatif yang membawa pelakunya menuju keburukan dan kehancuran.²⁷

2. Menentukan Topik Pembahasan dalam Dialog

Agar tujuan dari sebuah dialog tercapai dengan baik dan tidak membuang-buang waktu karena ketidakjelasan isu yang dibahas, maka sangat penting bagi kedua belah pihak untuk terlebih dahulu menyepakati topik yang akan menjadi fokus pembicaraan. Tanpa adanya kejelasan tema, diskusi dapat berjalan tidak terarah dan kehilangan makna.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan bimbingan kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengajak Ahlul Kitab berdialog berdasarkan satu prinsip yang menjadi titik temu, yaitu kalimat yang tidak

²⁷ Zulfikar Eko, Etika” *Diskusi Dalam Perspektif Al-Qur'an*”. Vol.20. No1, hlm.12.

diperselisihkan antara Nabi dan mereka. Bimbingan ini menunjukkan pentingnya menetapkan tema yang disepakati bersama dalam sebuah percakapan, serta menegaskan bahwa inti persoalan antara kaum Muslimin dan Ahlul Kitab adalah posisi mereka sebagai penganut agama samawi yang memiliki kesamaan dasar.

3. Memberikan Ruang Bagi Setiap Pihak untuk Menyampaikan Pendapat

Dalam sebuah diskusi yang sehat, penting bagi setiap peserta untuk tidak saling mendominasi atau berbicara bersamaan. Masing-masing pihak hendaknya diberikan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pandangannya, tanpa disela atau dipotong pembicaraannya. Perbedaan pandangan, bahkan konflik yang tajam, tidak seharusnya menjadi alasan untuk bersikap egois atau menolak mendengarkan pendapat orang lain. Merasa diri paling benar hanya akan menghalangi terwujudnya dialog yang konstruktif.

Al-Qur'an memberikan contoh dialog antara Allah dan Iblis. Meskipun Allah adalah Penguasa mutlak alam semesta yang memiliki kekuasaan penuh atas segala hal, namun dalam peristiwa itu Dia tetap memberi kesempatan kepada Iblis untuk menyampaikan alasan mengapa ia menolak perintah-Nya untuk sujud kepada Adam. Iblis diizinkan mengutarakan keberatannya, dan Allah tidak langsung membungkamnya. Ini menunjukkan pentingnya memberi ruang bagi argumen, meski berasal dari pihak

yang jelas-jelas melakukan penolakan terhadap kebenaran.²⁸

4. Berpegang pada Pokok Pembahasan

Etika ini mengajarkan bahwa setiap peserta dialog atau diskusi harus tetap fokus pada isu utama yang sedang diperdebatkan. Pembicaraan hendaknya tidak melebar ke topik lain yang tidak relevan, agar persoalan tidak semakin kompleks dan waktu tidak terbuang sia-sia karena percakapan yang tidak terarah.

Para nabi yang diutus Allah senantiasa menjaga prinsip ini dalam menyampaikan risalah kepada umatnya. Mereka selalu menjawab argumen atau tuduhan yang diarahkan kepada mereka dengan tetap berada dalam koridor isu yang dibahas. Contohnya terlihat dalam kisah Nabi Nuh ‘alaihis salam ketika menghadapi tuduhan dari para pemuka kaumnya yang menilainya sebagai orang sesat. Dalam menjawab tuduhan tersebut, Nabi Nuh tidak terbawa emosi, melainkan memberikan jawaban yang tenang dan tetap terfokus pada inti permasalahan tanpa menyimpang dari topik yang dibicarakan.

5. Sikap Rendah Hati

Rendah hati merupakan sifat mulia yang menjadi cerminan kedewasaan dan kelapangan jiwa seseorang. Seseorang yang memiliki sifat ini akan lebih mudah menghargai pendapat, menghormati keberadaan orang

²⁸ Zulfikar Eko, *Etika” Diskusi Dalam Perspektif Al-Qur’an”*. Vol.20. No1, hlm.11-13

lain, dan terbuka terhadap masukan. Hal ini sangat berbeda dengan sikap sombong, yang kerap kali membuat seseorang tertutup hatinya, menolak kebenaran, dan memandang rendah orang lain. Rasulullah Saw telah memperingatkan dalam sabdanya bahwa kesombongan adalah sikap menolak kebenaran dan merendahkan manusia lainnya.²⁹

Dalam ruang dialog atau perdebatan ilmiah, keberhasilan mencapai titik temu amat ditentukan oleh sikap para pihak yang terlibat. Apabila diskusi didasari dengan keikhlasan dan sikap tawadhu', maka besar kemungkinan akan lahir pemahaman bersama dan solusi yang bijak. Namun jika rasa angkuh dan keinginan untuk menang sendiri telah mencemari jalannya diskusi, maka yang terjadi justru kebuntuan, kesalahpahaman, bahkan perpecahan. Kesombongan, dalam konteks ini, laksana racun yang menggerogoti nilai-nilai luhur dari proses dialog itu sendiri.

6. Menghargai Pendapat Pihak Lain dalam Perbedaan

Sebesar apapun perbedaan pandangan yang muncul dalam sebuah dialog atau perdebatan, jika memang tidak tercapai kesepakatan di antara kedua belah pihak, maka setiap individu tetap dituntut untuk menjaga sikap saling menghormati. Tidak perlu ada pemaksaan kehendak,

²⁹Dayul Seven Putra, Firmansyah. *"Toleransi dan Dialog sebagai Nilai Etika dalam Al-Qur'an."* Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir vol 7 No.2 (2023): hlm.157.

apalagi upaya menjatuhkan pendapat lawan. Biarkan masing-masing orang teguh pada keyakinan, argumentasi, dan prinsip yang diyakininya, selama itu tidak melanggar batas-batas kebenaran dan etika.³⁰

Sikap seperti ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam surah al-Kāfirūn, yang menegaskan bahwa dalam hal keyakinan dan prinsip hidup, manusia diberi kebebasan untuk memilih dan mengamalkan sesuai dengan kepercayaannya. “Untukmu agamamu dan untukku agamaku” bukan hanya cerminan toleransi dalam aspek agama, tetapi juga prinsip universal dalam menghargai pilihan dan pendapat orang lain. Dengan demikian, etika dalam berdialog bukanlah memaksakan pandangan, melainkan membuka ruang untuk saling memahami, meskipun pada akhirnya tetap memilih jalan masing-masing.

7. Kembali kepada kebenaran ketika kebenaran itu telah nyata baginya

Perbedaan pandangan bukanlah sesuatu yang tercela dalam pandangan agama maupun akal sehat. Yang patut disesalkan adalah ketika seseorang terus-menerus bertahan dalam kekeliruan dan penyimpangan, meskipun kebenaran telah tampak dengan jelas di hadapannya. Keengganan untuk menerima kebenaran itulah yang menjadi sumber celaan. Para malaikat tetap mendapat

³⁰ Dayul Seven Putra, Firmansyah. *Toleransi dan Dialog sebagai Nilai...* hlm.158.

pujian dan kedudukan mulia di sisi Allah karena mereka tidak terus-menerus mempertahankan bantahan setelah kebenaran disingkapkan kepada mereka. Mereka menunjukkan ketundukan dan penerimaan yang sempurna terhadap kebenaran begitu kebenaran itu telah dijelaskan.

Debat tidak hanya dibahas dalam Al-Qur'an, tetapi juga mendapat perhatian besar dalam hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Dalam tradisi keislaman, hadis memiliki posisi penting sebagai sumber hukum dan pedoman kehidupan setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam memahami konsep debat secara utuh, perlu kiranya meninjau bagaimana debat dibicarakan dalam sunnah Rasulullah Saw.³¹

Hadis-hadis yang berkaitan dengan debat tersebar dalam berbagai kitab hadis, baik dalam bentuk peringatan terhadap bahaya debat, anjuran meninggalkan perdebatan yang sia-sia, maupun dalam bentuk contoh perdebatan Nabi dengan kaum musyrik, Ahlul Kitab, dan para sahabat. Sebagian hadis menekankan bahwa perdebatan dapat menimbulkan permusuhan, perpecahan, bahkan membawa kepada kesombongan dan kehancuran umat, terutama jika dilakukan tanpa ilmu atau dengan niat yang tidak tulus. Di sisi lain, terdapat juga hadis yang menunjukkan bagaimana Rasulullah Saw berdialog dan

³¹ Ilyas, Husti "Etika Kekuasaan Menurut Al Qur'an (Studi Terhadap Prinsip Musyawarah Dalam Tafsir Jami'ul Bayan Fi Tafsir Al qur'an)." Jurnal An-Nur Vol.4 No.1 2021.hlm.11

memberikan argumen yang bijaksana dalam menyampaikan risalah Islam.

Dalam konteks ini, hadis tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi dari Al-Qur'an, tetapi juga memberikan contoh konkret dan petunjuk praktis mengenai bagaimana adab debat dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembahasan hadis-hadis tentang debat akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pada bab berikutnya, penulis akan menyajikan analisis terhadap beberapa hadis yang relevan, baik dari segi kualitas sanad dan matannya, maupun dari segi pemahaman terhadap kandungan isinya.

